



Pengaruh Kemarau Panjang Terhadap Kenaikan Harga Pupuk dan Harga Beras Pada Kabupaten Nganjuk

Siska Marlina¹, Kasimun²

Dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Garut¹

Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Terbuka²

siskamarlina@uniga.ac.id

ABSTRAK

Pertanian merupakan sektor pendukung perekonomian terbesar kedua di Indonesia karena berfungsi sebagai penyedia pangan, lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Saat terjadinya musim kemarau yang panjang secara signifikan ternyata lebih mempengaruhi kondisi harga beras dan penurunan produksi beras dibandingkan dengan musim hujan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh musim kemarau panjang dan meningkatnya harga pupuk yang sangat mempengaruhi kenaikan harga beras di Kabupaten Nganjuk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, kuisioner dan wawancara, yaitu data mengenai keterangan dan penjelasan dari para petani. Penyebab kenaikan harga beras ialah berkurangnya produksi pertanian, berkurangnya tenaga kerja pertanian, pengaruh musim, kenaikan harga pupuk, meningkatnya kebutuhan pertanian, munculnya hama padi dan meningkatnya bahan bakar minyak (BBM) serta berkurangnya luas lahan pertanian. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk melindungi petani dari jatuhnya harga gabah pada saat panen raya. Hasil keluaran dari penelitian adalah adanya kebijakan dari pemerintah untuk para petani dalam hal kemarau yang panjang terhadap kenaikan harga beras di Kabupaten Nganjuk sehingga harga gabah dapat teratasi pada saat terjadinya panen raya.

Kata Kunci: Musim Kemarau, Harga Pupuk, Harga Beras

ABSTRACT

Agriculture is the second largest economic support sector in Indonesia as it serves as a food provider, employment and source of income. The long dry season significantly affects rice prices and rice production compared to the rainy season. This study aims to determine the effect of the long dry season and the increase in fertilizer prices that greatly influenced the increase in rice prices in Nganjuk Regency. The research method used was a descriptive qualitative method. The technique of collecting data through observation, questionnaires and interviews, namely data regarding information and explanations from farmers. The causes of rice price increases are reduced agricultural production, reduced agricultural labor, the influence of the season, increased fertilizer prices, increased agricultural needs, the emergence of rice pests and increased fuel oil (BBM) and reduced agricultural land area. Policies made by the government aim to protect farmers from falling grain prices during the harvest season. The outcome of the research is the existence of a policy from the government for farmers in the event of a long drought on the increase in rice prices in Nganjuk Regency so that grain prices can be resolved during the main harvest.

Keywords: Dry Season, Fertilizer Prices, Price of Rice

PENDAHULUAN

Pada musim kemarau panjang secara signifikan menunjukkan dampak yang lebih besar pada kondisi harga beras dan penurunan produksi beras dibandingkan dengan musim hujan. Para petani mengatakan bahwa kenaikan harga beras disebabkan pendapatan menurun dan disebabkan beberapa faktor lain yaitu



pengaruh musim kemarau yang panjang (Kumara Jati, 2018). Perubahan iklim yang sedang berlangsung mempengaruhi produksi padi serta musim kemarau yang panjang sebagai akibat dari El Nino dapat menyebabkan penurunan produksi yang signifikan di Indonesia (Boer, 2010). Jika dievaluasi Terjadinya perubahan harga beras pada masa tertentu, contoh: musim kekeringan, hasil panen jelek, pemerintah harus dapat menenangkan petani dan menstabilkan harga beras. Bulan April sampai September merupakan musim kemarau karena angin bertiup dari belahan bumi selatan, daratan kering bila panas, sedangkan bulan Oktober sampai Maret turun hujan karena bertiupnya angin utara membawa kelembaban. massa udara (Hosang, Tatum dan Rogi, 2012).

Komunikasi pemerintah seperti Badan Meteorologi, Cuaca dan Geofisika (BMKG) terkait perubahan iklim dan tanaman pangan kepada produsen/petani, pedagang dan pemakai relatif efisien untuk dapat diinformasikan perkembangan peristiwa cuaca sehingga pemangku kepentingan menyadarinya cuaca buruk dapat berdampak negatif sehingga dapat mempengaruhi harga beras. Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Damanik et al. 2007) melaporkan bahwa kondisi cuaca yang tidak hujan meningkatkan harga jual produk pertanian oleh petani. Selain itu, curah hujan yang terus-menerus hampir sepanjang tahun menjadi salah satu penyebab menurunnya produksi padi. (Mukhdar, 2014).

Pemerintah mengalokasikan subsidi pupuk dari APBN untuk mendorong peningkatan produktivitas dan kualitas produk pertanian serta menjamin ketersediaan pupuk dengan harga yang wajar bagi petani. Ketersediaan pupuk sebagai salah satu kebutuhan pokok produksi, khususnya pupuk bersubsidi, hendaknya diwujudkan berdasarkan enam (enam) prinsip yang benar, yaitu ketepatan waktu, kuantitas, jenis, lokasi, kualitas dan harga. Sehingga pengelolaan pupuk bersubsidi memerlukan pemahaman seluruh pemangku kepentingan terkait untuk mencapai tujuan tersebut, (Dahlia Nauli, 2019). Petunjuk teknis penggunaan pupuk bersubsidi yang disusun untuk tahun anggaran 2023 disusun dengan tujuan untuk memperjelas peraturan terkait penggunaan pupuk bersubsidi agar dapat digunakan oleh pegawai yang terlibat dalam penggunaan pupuk bersubsidi.

Pemerintah Kabupaten Nganjuk berfokus pada pupuk bersubsidi untuk petani padi. Sehingga kebutuhan pupuk untuk tanaman padi dapat terpenuhi, (Nur Chusnia, 2023 <https://www.nganjukkab.go.id>). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan masyarakat terhadap pupuk masih menjadi instrumen penting dalam kebijakan pertanian. Subsidi pupuk yang terus ditingkatkan oleh pemerintah dapat mendorong produksi industri disektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan. Kebijakan tersebut didasarkan pada pandangan bahwa pupuk merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas. Adanya subsidi membuat harga pupuk menjadi lebih murah sehingga mendorong peningkatan penggunaan input tersebut, (PSE-KP 2009). Selain subsidi pupuk, penggunaan pupuk kandang cenderung lebih baik sehingga meningkatkan harga pupuk di pasar internasional dan menurunkan tingkat produksi pertanian (PSE-KP 2006). Subsidi pupuk diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Namun kebijakan subsidi pupuk nampaknya masih dalam pembahasan. Sisi lain, kebijakan subsidi pupuk dinilai positif dalam meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan meningkatkan pendapatan petani, khususnya tanaman pangan. Hal



ini disebutkan dalam hasil penelitian (Syafa'at. 2006, PSE-KP 2009, Hutagaol 2009 dan Word Bank 2009b), Klaim lain dari penelitian tersebut yaitu kebijakan subsidi pupuk tidak hemat biaya dan kurang memberikan capaian nyata bagi petani baik dari segi target maupun harga, bahkan meningkatkan penggunaan pupuk secara berlebihan. Argumen tersebut antara lain disebutkan oleh Herman dkk, (2005), Syafa'at dkk. (2006), Sjari (2007), PSE-KP (2009) dan World Bank (2009a).

Intervensi pemerintah dalam menstabilkan harga gabah dan beras berguna untuk meningkatkan pemasaran dan distribusi gabah dan beras sekaligus untuk meningkatkan kapasitas produksi beras dalam negeri, meningkatkan ketahanan pangan dan mendorong perekonomian pedesaan, (Djojohadikusumo, 1991). Peran Pemerintah sangatlah penting dalam memberikan informasi yang relevan kebijakan dan langkah-langkah khusus untuk melaksanakannya menjaga pasokan dan harga beras tetap stabil serta sesuai dengan anggaran masyarakat miskin. Agar lebih efektif, pemerintah dapat memanfaatkan teknologi informasi, contoh: untuk membantu pedagang dan konsumen mendapatkan informasi mengenai harga beras. Menjual beras memiliki enam keuntungan utama komunikasi online, yaitu: (1) memberikan kemampuan mengirim dan menerima pesan dengan cepat dan murah, (2) riset pasar dan bisnis, (3) kemudahan akses informasi dan data, (4) kerjasama dalam bidang perkembangan barang atau jasa baru, (5) pertukaran informasi melalui komunikasi antar dealer dan (6) kepuasan konsumen, produsen lanyard dapat memberikan konsultasi produk, survei kepuasan pelanggan, pertukaran informasi baru (Turban et al., 2005; dan Samovar dan Porter, 1985). Jika keenam kunci tersebut diterapkan secara optimal maka dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis yang menjelaskan atau menggambarkan kondisi atau fakta disuatu lapangan dengan jelas dan rinci. Deskriptif sebagai penelitian yang menggambarkan kondisi Kecamatan Werungotok Kabupaten Nganjuk dan berupaya menggambarkan serta merangkum berbagai kondisi, situasi dan variabel yang ada pada masyarakat yang diteliti.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh musim kemarau panjang terhadap kenaikan harga beras pada kabupaten Nganjuk. Penelitian mengambil subjek dari kelompok tani sejahtera di Kelurahan Werungotok Kabupaten Nganjuk, semua data adalah populasi yang berlaku bagi petani sejauh dan waktu yang ditentukan oleh petani 90 orang berpartisipasi dalam penelitian. Sampel teknik pengambilan dilakukan melalui sensus, seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani sejahtera dan para ketua RT, Ketua RW, sesepuh, kepala kelurahan dan pemangku desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam survei adalah dokumentasi, yakni suatu metode untuk mengumpulkan informasi termasuk ilmu pengetahuan dan literatur yang mendukung instansi serta lembaga pemerintah yang berpartisipasi dalam penelitian. Analisis data yang



digunakan adalah analisis persentase. Jika hasilnya luar biasa dalam persentase (Sugiyono. 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya Kelurahan Werungotok Kabupaten Nganjuk sangat mendalam peningkatan produksi pertanian hingga permasalahan pangan ditentukan oleh pengaruh banyak faktor eksternal dan internal. Satu-satunya faktor eksternal yang tidak dapat dipengaruhi oleh manusia adalah iklim. Walaupun teknologi modern semakin maju, kondisi cuaca buruk dapat berdampak negatif pada produksi pertanian serta curah hujan yang mempengaruhi pola produksi, pertumbuhan tanaman dan proses panen. Faktor internal dipengaruhi oleh masyarakat yang menerima tanah, benih dan pupuk yang berbeda (misal: urea, ZA, TSP, KCL dan NPK), pestisida, ketersediaan dan kualitas infrastruktur termasuk irigasi, kuantitas dan kualitas tenaga kerja serta teknologi. Faktor-faktor internal tersebut sama-sama menentukan dalam arti hubungan antar faktor saling melengkapi, kecuali sampai batas tertentu antara faktor manusia dan faktor teknis. Sebagai kombinasi beberapa faktor, tingkat optimalisasi menentukan tingkat lahan pertanian (jumlah produk per hektar) dan produktivitas manusia (Muhamad Zaryl Gapari. 2021 dan Arikunto, Suharsimi, 2002).

Tabel 1.

Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Werungotok

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
1	Tamat Perguruan Tinggi	656	11,27
2	Tamat SLTA	3.153	54,15
3	Tamat SLTP	1.257	21,59
4	Tamat SD	486	8,35
5	Belum Tamat SD	192	3,30
6	Tidak Pernah Sekolah	78	1,34
Jumlah		5.822	100

Sumber: Data 2022: BPS Kabupaten Nganjuk (nganjukkab.bps.go.id)

Dalam penelitian, penulis mewawancarai 90 orang petani yang meliputi petani padi, kepala kelurahan, RT, RW dan tokoh masyarakat untuk menjelaskan alasan kenaikan harga beras. Jawabannya berbeda-beda. Berdasarkan data tabel 1 dari Kelurahan Werungotok berdasarkan segi pendidikan, penduduk yang tamat SD ada 486 orang atau 8,35% dari total penduduk menjadi 5.822 orang. Terdapat 78 jiwa atau 1,34% penduduk belum tamat Sekolah Dasar, di Kelurahan Werungotok didominasi tamatan SLTA sebanyak 3.153 jiwa, tamatan SLTA rata-rata dalam mata pencahariannya ingin mencari pekerjaan diluar kota yaitu (buruh pabrik, pelayan toko, kuli bangunan dan lain-lain) sehingga peminat jadi petani sangat minim sekali. Mata pencaharian penduduk Kelurahan Werungotok



membuktikan bahwa penyebab naiknya harga beras dan tingkat pendapatan petani karena minat bekerja dibidang pertanian sangat rendah (Muhamad Zaryl 2021).

Tabel 2
Mata Pencanharian Penduduk Werungotok

Mata Pencanharian	Jumlah Jiwa
Petani dan buruh tani	975
Buruh Pabrik dan took	650
Buruh Bangunan	1.125
Buruh Pengangkutan	54
Pedagang	130
PNS	367
Pensiunan	85
Lain-lain	2.436

Sumber: Data 2022: BPS Kabupaten Nganjuk (nganjukkab.bps.go.id)

Berdasarkan tabel tersebut, 31,13 persen atau 30 petani padi menyatakan penyebab kenaikan harga beras adalah buruknya panen padi yang menurunkan mereka. Hasil panen tersebut disebabkan oleh serangan hama tanaman yang menyerang padi. Beberapa petani lain mengatakan hal sama. Hal tersebut menyebabkan menurunnya pendapatan karena beberapa faktor, seperti: pengaruh musim dan hama padi (orong-orong, keong, tikus, sundep, wereng coklat, hama putih, tumro dan lain-lain). Masyarakat Desa Werungotok menyebutnya dengan wabah putih karena wabah hanya menyerang padi berumur sekitar 15 sampai 30 hari dan menyebabkan daun padi menjadi putih sehingga wabah tersebut dinamakan wabah putih. Selain penyakit wabah putih, ada pula penyakit hama tanaman coklat yang menyerang padi selama 30 hari sehingga menyebabkan daun padi berubah warna menjadi merah kecoklatan dan mengering menjelang panen. Alasannya mengapa harga beras naik 10,11% atau 10 seperti yang dilaporkan oleh petani. Kenaikan harga beras disebabkan berkurangnya lahan sawah (Muhamad Zaryl Gapari. 2021).

Tabel 3
Hasil Penyebab Kenaikan Harga Beras

No	Respon atau Tanggapan	Jumlah	
		Petani	%
1	Hasil Panen Padi menurun	30	31,13%
2	Tenaga kerja di pertanian menurun	12	12,13%
3	Pengaruh musim (kurang tercukupinya air/pengairan)	11	10,12%
4	Kenaikan harga kebutuhan pertanian (pertsida maupun intektisida)	5	6,14%
5	Naiknya harga pupuk	15	15,44%
6	Adanya hama padi (orong-orong, keong, tikus, sundep, wereng coklat, hama putih, tumro dan lain-lain)	8	7,57%
7	Naiknya harga bahan minyak (BBM)	3	2,12%
8	Lahan pertanian berkurang	10	10,11%
9	Kurang stok beras	4	3,13%
10	Lain-lain	2	1,12%

Sumber: Data anggota kelompok Tani Sejahtera



Petani mengatakan bahwa kenaikan harga beras disebabkan karena iklim (cuaca) 11,12% atau 11 orang dan kenaikan harga beras tersebut disebabkan karena tenaga kerja petani menurun 12,12% atau 13 orang. Petani mengaitkan kenaikan harga beras dengan kenaikan harga kebutuhan pertanian seperti: pupuk, produk perlindungan tanaman, intektisida, pestisida dan lain-lain sebesar 21,58% atau 20 orang. Petani menyalahkan kenaikan harga beras adalah terdapatnya hama padi (orong-orong, keong, tikus, sundep, wereng coklat, hama putih, tumro) sebesar 7,57% atau 8 orang. Petani mengatakan harga bahan bakar minyak (BBM) naik 2,13% atau 3 sehingga menyebabkan kenaikan harga beras, kurangnya stok beras dan sisanya 3,13% atau 4 orang serta faktor lain-lain 1,13% atau 2 orang yang mempengaruhi kenaikan harga beras (Muhamad Zaril Gapari. 2021).

Dari hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh dari musim kemarau terhadap kenaikan harga beras.

Sebanyak 30 petani atau 31,13% menyatakan kenaikan harga beras dikarenakan oleh penurunan pendapatan dan 11 petani atau 11,12% kenaikan harga beras dikarenakan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh musim kemarau panjang. Sudah jelas didalam table sudah diterangkan bahwa mulai dari pengairan pada musim penghujan untuk mengairi padi sudah cukup dengan air hujan, tetapi saat musim kemarau untuk mengairi sawah perlu mengeluarkan tambahan biaya yang lebih selama satu kali tanam padi sampai panen, dari HIPA (himpunan pengairan) yang mengairi sawahnya dan para petani tinggal membayarnya serta apabila masih kurang cukup maka mengairi sawahnya pakai diesel, (Muhamad Zaril Gapari, 2021). Perubahan iklim yang sedang berlangsung mempengaruhi produksi padi dan musim kemarau panjang akibat El Nino dapat menyebabkan penurunan produksi yang sangat signifikan di Indonesia (Boer, 2010). Jika kita mengevaluasi perubahan harga beras pada waktu-waktu tertentu, missal: pada musim kemarau saat panen buruk, maka pemerintah harus dapat menenangkan petani dan menstabilkan harga beras. Bulan April sampai September merupakan musim kemarau karena angin bertiup dari belahan bumi selatan, daratan kering bila panas, sedangkan bulan Oktober sampai Maret turun hujan karena bertiupnya angin utara membawa kelembaban. massa udara (Hosang, Tatu dan Rogi, 2012).

Komunikasi pemerintah seperti: Badan Meteorologi, Cuaca dan Geofisika (BMKG) terkait perubahan iklim dan tanaman pangan kepada produsen/petani, pedagang dan konsumen untuk mengkomunikasikan perkembangan fenomena cuaca agar diketahui oleh pemangku kepentingan. Cuaca buruk dapat berdampak buruk dan akhirnya mempengaruhi harga beras. Contoh, penelitian yang dilakukan (Damanik et al. 2007) melaporkan bahwa kondisi cuaca yang tidak hujan meningkatkan harga jual produk pertanian oleh petani. Selain itu, curah hujan yang terus menerus hampir sepanjang tahun menjadi salah satu penyebab menurunnya produksi padi (Mukhdar, 2014).

b. Naiknya harga pupuk (Harga Kebutuhan Pertanian) mempengaruhi kenaikan harga beras.

Secara umum, kenaikan harga beras berdampak negatif terhadap harga kebutuhan pertanian (pupuk, pestisida dan produk perlindungan tanaman) sebesar



21,58 persen atau pangsa 20 petani (Muhamad Zaryl Gapari. 2021). Sebelum pandemi Covid-19, tingginya harga pupuk disebabkan oleh penjual pupuk yang tidak memiliki izin dari pemerintah. Tingginya harga pupuk disebabkan oleh langkah pemerintah yang mengalihkan surplus dari sektor pertanian ke industri. Mulai tahun 2022 pendistribusian pupuk bersubsidi harus lewat kelompok tani. Sudah jelas pada tabel diatas penggunaan pupuk pada musin penghujan lebih sedikit penggunaannya disbanding pada musim kemarau. Apabila pemerintah tidak memberi subsidi pupuk, maka biaya yang dikeluarkan petani semakin besar, karena harga pupuk impor seperti: UREA dan ZA cukup mahal dibandingkan pupuk bersubsidi dari pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan masyarakat terhadap pupuk masih menjadi instrumen penting dalam kebijakan pertanian. Subsidi pupuk terus ditingkatkan oleh pemerintah dapat mendorong produksi industri disektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan. Kebijakan didasarkan pada pandangan bahwa pupuk merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas. Adanya subsidi membuat harga pupuk menjadi lebih murah sehingga mendorong peningkatan penggunaan input tersebut (PSE-KP 2009). Selain subsidi pupuk, penggunaan pupuk kandang cenderung lebih baik sehingga meningkatkan harga pupuk di pasar internasional dan menurunkan tingkat produksi pertanian (PSE-KP 2006). Subsidi pupuk diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Namun kebijakan subsidi pupuk nampaknya masih dalam pembahasan. Disisi lain, kebijakan subsidi pupuk dinilai positif dalam meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan meningkatkan pendapatan petani, khususnya tanaman pangan. Hal ini disebutkan dalam hasil penelitian (Syafa'at. 2006, PSE-KP 2009, Hutagaol. 2009 dan Word Bank 2009b) Klaim lain dari penelitian adalah bahwa kebijakan subsidi pupuk tidak efektif dari segi biaya dan tidak layak dilakukan kurang spesifik untuk petani dengan tujuan dan harga bahkan meningkat penggunaan pupuk yang berlebihan. (Sjari 2007), kenaikan harga beras berdampak negatif terhadap harga produk pertanian (serangga dan produk perlindungan tanaman) sebesar 6,14% atau 5 orang (Muhamad Zaryl Gapari, 2021). Selain subsidi pupuk, Kebijakan Pemerintah adalah menjamin harga gabah melalui kebijakan harga pembelian pemerintah (HPP). Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk melindungi petani dari anjloknya harga gabah saat panen raya. Selain itu, petani juga didorong untuk terus memproduksi pangan (khususnya beras) untuk membantu mencapai ketahanan pangan nasional.

- c. Harga beras mengalami kenaikan disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

Kenaikan harga beras karena dipengaruhi pendapatan hasil panen padi pertanian menurun disebabkan lahan pertanian berkurang pada Kelurahan Werungotok dulu sawah bengkok atau sawah lelang sekitar 52 hektar, sekarang berkurang dikarenakan banyak didirikan bangunan seperti: kantor Mall Pelayanan Publik (MPP), kantor Badan Keuangan Daerah Kabupaten Nganjuk (BKAPD) serta didirikan Taman Pandan Wilis semua bangunan sekitar 7 hektar, sawah petani sendiri dijual sekitar 10 hektar rencananya untuk didirikan pabrik sehingga mempengaruhi pendapatan panen padi menurun. Berdasarkan tabel diatas Kelurahan Werungotok didominasi tamatan SLTA sebanyak 3.153 jiwa, tamatan



SLTA rata-rata dalam mata pencahariaannya mencari pekerjaan diluar kota, kerja (buruh pabrik, pelayan toko, sopir, kuli bangunan dan lain-lain) sehingga peminat jadi petani yang handal dan sukses sangat minim sekali, ini juga membuktikan bahwa pendapatan pertanian menurun mengakibatkan harga beras naik. Terdapat 8 orang petani atau 7,57% masyarakat menyatakan pendapatannya berkurang karena beberapa faktor yaitu dampak hama padi (orong-orong, hama putih, siput, tumro, tikus, sundep dan wereng coklat). Para petani Kelurahan Werungotok berbicara sebagaimana orong-orong menyerang padi baru tanam umur 5 hari sampai 20 hari, keong menyerang tanaman padi yang baru tanam hingga umur 2 bulan, banyak tikus yang merajarela, padi mulai umur 7 hari hingga sampai panen, hama putih merusak padi berumur sekitar 15-30 hari sehingga menyebabkan daun padi memutih, sehingga hama tersebut dinamakan hama putih, hama tumro/wereng coklat, hama tersebut menyerang padi pada saat padi mulai berbuah. Sundep menyerang padi awal pertumbuhan buah hingga penuh dan saat panen, hama menyebabkan daun padi berubah warna menjadi merah kecoklatan atau kering. Sehingga para petani mengeluarkan tambah biaya yang mengakibatkan hasil panen padi mengalami penurunan dan harga beras petani mengalami kenaikan. Sementara, harga bahan bakar minyak (BBM) seperti: Peralite meningkat dari Rp 7.500,00 menjadi Rp 10.000 per liter dan kenaikan harga listrik berkontribusi besar terhadap peningkatan biaya produksi bagi petani serta mempengaruhi naiknya harga beras. Berdasarkan hasil pertanian yang menurun khususnya pada musim kemarau ini, maka mempengaruhi stok beras menurun dan akhirnya harga beras menjadi naik (Muhamad Zaryl Gapari, 2021). Peran Pemerintah sangatlah penting memberikan informasi yang relevan kebijakan dan langkah-langkah khusus untuk melaksanakannya menjaga pasokan dan harga beras tetap stabil serta terjangkau oleh masyarakat miskin. Agar lebih efektif, pemerintah dapat memanfaatkan teknologi informasi, misal: untuk membantu pedagang dan konsumen mendapatkan informasi harga beras (Turban dkk., 2005; dan Samovar dkk. Porter, 1985). Beberapa instrumen kebijakan perberasan yang diterapkan pemerintah untuk menjamin kesejahteraan masyarakat khususnya petani padi serta masyarakat secara keseluruhan antara lain: jaminan dukungan harga pupuk dan harga beras.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis penulis, dapat disimpulkan bahwa penyebab kenaikan harga beras adalah menurunnya hasil panen padi sebesar 31,13% atau 30 orang, petani mengatakan bahwa kenaikan harga beras disebabkan karena iklim (cuaca) 11,12% atau 11 orang dan kenaikan harga beras disebabkan karena tenaga kerja petani menurun 12,12% atau 13 orang serta disebabkan berkurangnya lahan pertanian sebesar 10,11% atau 10 orang. Petani mengaitkan kenaikan harga beras dengan kenaikan harga kebutuhan pertanian seperti: pupuk, produk perlindungan tanaman, pestisida dan lain-lain sebesar 21,58% atau 20 orang. Petani mengatakan penyebab kenaikan harga beras adalah adanya hama padi (orong-orong, keong, tikus, sundep, wereng coklat, hama putih,



tumro) 7,57% atau 8 orang. Petani mengatakan harga bahan bakar minyak (BBM) naik 2,13% atau 3 orang sehingga menyebabkan kenaikan harga beras, kurangnya persediaan beras dan sisanya 3,13% atau 4 orang dan faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan harga beras 1,13% atau 2 orang. Penulis menyimpulkan bahwa pengaruh musim kemarau panjang terhadap kenaikan harga pupuk dan beras tidak dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Kecamatan Werungotok Kabupaten Nganjuk.

Saran

1. Diharapkan pemerintah membuat tambahan bendungan dengan tujuan untuk stok cadangan air agar pengairan sawah tercukupi khususnya pada musim kemarau serta perbaikan irigasi sehingga hasil panen padi mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan.
2. Pemerintah diharapkan harus membuka lahan baru diluar pulau jawa dikarenakan pulau jawa lahan pertanian semakin sempit dengan membukanya lahan baru maka para petani dapat menanam padi lebih luas dengan tujuan hasil panen padi lebih banyak stok gabah dibulog tercukupi, otomatis stok beras pun tercukupi dengan demikian untuk mengurangi kenaikan harga beras. Dikarena pada musim kemarau stok gabah berkurang yang mengakibatkan harga beras menjadi naik.

DAFTAR PUSTAKA

- Boer, R. (2010). Ancaman Perubahan Iklim Global terhadap Ketahanan Pangan Indonesia (The Threats of Global Climate Change on Food Security in Indonesia). Jurnal Agrimedia, Vol.15(2), pp: 16-21 Central Agency of Statistics (BPS). (Various Issues). Statistical Yearbook of Indonesia. Jakarta: BPS.
- Hosang, P.R., Tatuh, J., dan Rogi, J.E.X. (2012). Analisis Dampak Perubahan Iklim terhadap Produksi Beras Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2013-2030. Eugenia Volume 18 No.3 Desember 2012.
- Damanik, T.R., Sihombing, L., Lubis, S.N. (2007). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Gabah Petani di Serdang Bedagai (Studi Kasus: Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan). Working Paper, Universitas Sumatera Utara (USU).
- Mukhdar, Musdalifah. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Djojohadikusumo, S. 1991. Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Yayasan Obor Indonesia. Maret 2014.
- Turban, et. al. (2005). Introduction to Information Teknologi. John Wiley & Sons, Inc. [31] Wood, B.D.K., Nelson, C.H., & Nogueira, L. (2012). Poverty Effects of Food Price Escalation: The Importance of Substitution Effects in Mexican Households. Food Policy 37 (2012) 77- 85



- Herman, A.S., Djumarman, dan H. Sukei. 2005. Kajian Sistem Distribusi Pupuk Bersubsidi. Laporan Penelitian. Badan Penelitian dan Pengembangan Perdagangan, Jakarta.
- Sjari, D.R. 2007. Pengaruh Subsidi Harga Pupuk terhadap Pendapatan Petani: Analisis Sistem Neraca Sosial Ekonomi. Bank Indonesia, Jakarta. <http://www.bi.go.id> [4 Mei 2019].
- Syafa'at, N., A. Purwoto, M. Maulana, dan C. Muslim. 2006. Analisis Besaran Subsidi Pupuk dan Pola Distribusinya. Laporan Akhir Penelitian Beras di Indonesia. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- World Bank. 2009a. Fertilizer Subsidies in Indonesia, Policy Note. Indonesia Agriculture Public Expenditure Review, the World Bank, Jakarta
- PSE-KP (Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian). 2006. Konstruksi Kebijakan Pupuk 2006. PSE-KP, Bogor.
- PSE-KP (Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian). 2009. Pengalihan Subsidi Pupuk ke Subsidi Benih, Analisis Kebijakan. PSE-KP, Bogor.
- Muhamad Zaryl Gapari. (2021). Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Sukaharja. PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial., Volume 3, Nomor1, April 2021; 14-26., <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Cet. Ke-12.
- Hessie, Rethna. 2009. Analisis Produksi dan Konsumsi Beras Dalam Negeri serta Implikasinya Terhadap Swasembada Beras di Indonesia (Skripsi Institut Pertanian Bogor). Volume. 19 Issue 1 (2023) Pages 98-110 INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen, ISSN: 0216-7786 (Print) 2528-1097 (Online).
- Kumara Jati. (2018). Analisis Efek Musim Hujan dan Kemarau Terhadap Harga Beras. Jurnal Manajemen Industri dan Logistik – Vol. 2 No. 1, Mei 2018; <http://jurnal.poltekkapp.ac.id/>, ISSN (print) 2622-528X, ISSN (online) 2598-5795.
- Nur Chusnia. (2023). Sosialisasi Pengelolaan Pupuk Bersubsidi Tahun 2023 di kecamatan Berbek dan Sawahan. Ping (Portal Informasi Pemkab nganjuk). <https://www.nganjukkab.go.id/detail-kabar/sosialisasi-pengelolaan-pupuk-bersubsidi-tahun-2023-di-kecamatan-berbek-dan-sawahan>.
- BPS Kabupaten Nganjuk (2022). <https://nganjukkab.bps.go.id/indicator/12/748/1/penduduk-menurut-desa-kelurahan-di-kec-nganjuk.html> (2022).
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: PT Alfabeta 2016)